

**BIMBINGAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL
DESA
MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015**

Makalah disajikan dalam
Seminar Temu Ilmiah Guru VII (TING VII)
Di UTCC – Universitas Terbuka Jakarta



Sodiq Anshori
sodiqanshori@ut.ac.id

**FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS TERBUKA
UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SURABAYA
2015**

BIMBINGAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DESA MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

Sodiq Anshori
sodiqanshori@ut.ac.id

ABSTRACT

Dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015 diharapkan masyarakat / desa mempunyai produk unggulan yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu penghasil produk unggulan adalah dari sektor industri kecil yang eksistensinya perlu dikembangkan dengan cara pembinaan yang lebih serius, khususnya pada industri rumah tangga, sebab industri ini umumnya terletak di daerah pedesaan. Pada umumnya masih menggunakan teknologi yang relatif sangat sederhana atau tradisional, manajemen yang sangat sederhana, modal yang sangat kecil, serta pemasaran yang belum meluas dan terorganisir secara baik. Dan kebanyakan industri kecil hingga saat ini masih dihadapkan pada permasalahan yang kompleks seperti bidang manajemen (pengelolaan keuangan, pengendalian mutu produk dan pemasaran), bidang permodalan, bidang teknik produksi serta masalah-masalah lain yang menjadi penghambat bagi perkembangan industri kecil itu sendiri.

Disperindag melalui Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK) memberikan bimbingan teknis berupa pendidikan non formal dan pelatihan (ketrampilan), pengembangan pola kemitraan, memberikan modal kerja yaitu berupa pinjaman uang dan mesin produksi, pengembangan pemasaran. Dan hambatan-hambatan dalam pengembangan industri kecil adalah sumber daya manusia, manajemen modal dan manajemen pemasaran. Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Terhadap Pengembangan Industri sudah cukup baik, pembinaan dari aspek SDM adalah dengan memberikan pembinaan teknis, antara lain dengan pendidikan non formal dan pelatihan (ketrampilan) dibidang manajemen, motivasi, teknik produksi dan teknik pemasaran. Dari aspek permodalan yaitu dengan memberikan rekomendasi untuk mencari pinjaman ke Bank, selain itu Disperindag juga sebagai fasilitator dalam perijinan. Dari aspek peralatan adalah dengan memberikan bantuan peralatan berupa mesin plong, mesin jahit. Dari aspek pemasaran adalah dengan mengikut sertakan produk-produk dalam even-even pameran baik yang dalam tingkat lokal maupun tingkat nasional.

Kata kunci : Bipik, Mea.

Pendidikan dan Pelatihan sebagai Pembentukan Modal Manusia.

Manusia sejati adalah orang-orang yang memiliki kualitas tinggi secara fisik, intelektual, dan nurani. Kesejatian diri sebagai manusia itu bernilai sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya. Setidaknya, ada dua ranah bagi manusia untuk menjadi berkualitas,

1. Kualitas pribadi yang didapat karena factor-faktor yang bersumber dari bakat bawaan.

2. Kualitas pribadi yang didapat melalui proses pembelajaran/pelatihan.

Orang-orang yang memiliki potensi sebagai bakat bawaan atau potensi internal, dengan adanya pelatihan sedikit saja, mereka akan berkembang menjadi sosok manusia berkualitas, apalagi bila dipoles secara intensif dan ekstensif. Gardnert (1983) dalam Sudarwan Darwin (2006:163-165), memetakan abilitas manusia (*human abilities*) ke dalam tujuh kategori komprehensif yang disebut dengan *multipele intelligence* atau kecerdasan multiple. Potensi abilitas manusia yang dimaksud , antara lain :

- a. Kecerdasan Interpersonal (*musical intelligence*), kemampuan manusia dalam memersepsi dan membuat perbedaan dalam suasana intense, motivasi, dan perasaan antar orang, termasuk sensitivitas ekspresi muka, suara , mimik, kemampuan membedakan aneka ragam wacana interpersonal, dan kemampuan secara efektif merespons wacana hubungan interpersonal secara pragmatis.
- b. Kecerdasan Intrapersonal (intrapersonal intelligence), berupa pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara akurat dalam memahami potret diri, baik keunggulan maupun kelemahan, kesadaran atas kesukaan pribadi, intense, motivasi, temperamen, kesukaan, kemampuan untuk berdisiplin diri, pemahaman diri dan harga diri.

Manusia yang memiliki kecerdasan bawaan, maka dengan polesan/pembelajaran/pelatihan sedikit saja, akan berkembang menjadi optimal dan berkualitas, bahkan dapat mengukir prestasi yang menakjubkan. Karena itu kualitas pribadi yang diperoleh melalui proses pembelajaran / pelatihan merupakan penambahan kualitas yang bersumber dari rangsangan-rangsangan eksternal. Dengan rangsangan ini maka seseorang itu seseorang akan memperoleh beberapa kualitas pribadi :

- a. Peniruan kreatif
- b. Pengondisian hingga menjadi kebiasaan
- c. Pelatihan dalam waktu tertentu
- d. Pemodelifkasion perilaku hingga hingga mencapai titik perilaku tegas.

Dua ranah utama bagi seseorang/masyarakat agar menjadi manusia yang berkualitas, yaitu kualitas yang bersumber dari bakat bawaan dan kualitas yang diperoleh melalui proses pembelajaran atau pelatihan.

Bimbingan dan pengemngan sangatlah diperlukan, agar mampu mengubah pola fikir dan pola karya masyarakat yang lebih baik, dengan kwalitas produk serta pemasarannya yang lebih baik juga. Melalui Departeman Perindustrian, Departemen Perdagangan, Perbankan

serta koperasi menjadikan industri kecil/industry rumah tangga di masyarakat Nampak siap dan mampu bersaing dengan produk produk yang lain secara local, nasional bahkan internasional. Perubahan perilaku sosial pada masyarakat ini, oleh Graham C. Kinloch, (2005 :138) ditentukan oleh beberapa factor :

- a. Kondisi societal,
- b. Kondisi intelektual dan
- c. Kondisi biografi.

Prioritaskan Pengembangan Potensi Perdesaan

JAKARTA (SK) – Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendesa PDTT) Marwan Jafar mengimbau setiap desa agar menggali, dan mengembangkan potensi sumber daya didesanya masing-masing. Sehingga dana desa yang telah diterima desa dapat dipergunakan secara tepat guna.

Saya yakin setiap desa memiliki potensinya masing-masing yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi sesuai dengan sumber daya yang ada di desa. Makanya saya mengimbau benar-benar agar dana desa digunakan untuk mengembangkan potensi usaha di masing-masing desa mereka,” ujar Marwan, kepada wartawan, di Jakarta, Senin (6/7). Dengan begitu, kata Marwan, warga desa bisa mengembangkannya menjadi usaha produktif yang bisa menggerakkan ekonomi desa, menciptakan banyak lapangan kerja dan usaha bagi masyarakat desa. “Sekaligus bisa mengurangi pengangguran, kemiskinan dan urbanisasi,” katanya.

Dijelaskan Marwan pula, potensi desa yang berbasis sumber daya alam misalnya sumber mata air di sebuah desa yang bisa dikembangkan menjadi usaha air bersih, maka selain bisa memberikan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan air bersih warga desa, juga bisa dikelola sebagai bisnis air bersih yang memberikan keuntungan komersial bagi desa.

Selain itu, desa-desa yang memiliki kekayaan alam yang indah, sangat potensial dikembangkan menjadi desa wisata. Demikian pula desa-desa yang memiliki keahlian atau kreatifitas tertentu seperti ukir, batik, tenun, bordir, juga bisa dikembangkan menjadi produk kreatif yang unik dan bernilai jual tinggi.

Ia menambahkan, selain untuk mengembangkan usaha produktif, dana desa juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas kelompok usaha desa melalui pelatihan peningkatkan skill dalam pemanfaatan teknologi produksi, pengolahan dan pengemasan

untuk menghasilkan nilai tambah (add value) terhadap usahanya. “Bukan itu saja, dana desa juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keahlian pengusaha desa dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas produknya, atau menghasilkan produk olahan yang nilai jualnya lebih tinggi, sehingga bisa memberikan penghasilan yang lebih besar bagi pengusaha desa,” tutur Marwan memberi contoh untuk apa saja dana desa bisa dimanfaatkan.

Potensi Sumber Daya Manusia

Tidak ada alat ukur kuantitatif yang dapat diterapkan bagi potensi sumber daya manusia yang sebenarnya. Hal ini terutama disebabkan oleh sifatnya yang umumnya tidak terbatas, padahal organisasi-organisasi sering kali memanfaatkannya di bawah kemampuan yang sesungguhnya. Manusia di dalam organisasi mempunyai kemampuan yang lebih besar dari pada kemampuan yang secara normal dituntut darinya. Dan mereka pun dapat belajar lebih banyak dari pada yang menjadi anggapan umum sebelumnya. Pekerja mempunyai cadangan intelektual, emosional dan spiritual yang belum dimanfaatkan yang dapat berperan sebagai “danau” kreativitas bilamana dikelola dengan tepat. Pekerja akan lebih bersemangat untuk memperluas dan mengeksplorasi kapasitas dan kapabilitas kognitif, emosional dan spiritual itu bilamana mereka diberi peluang untuk melakukannya. Pengamatan dan penemuan seperti itu membuat gagasan pendidikan dan pelatihan sebagai investasi modal menjadi kenyataan, bukan hanya klise verbal atau pepatah yang tangkas belaka.

Karena itu Komaruddin S (138-141 : 2006), Bahwa pengembangan dan pelatihan seharusnya dapat diperik oleh para pesertanya adalah :

- a. Kegunaan pengembangan dan pelatihan bagi para peserta.

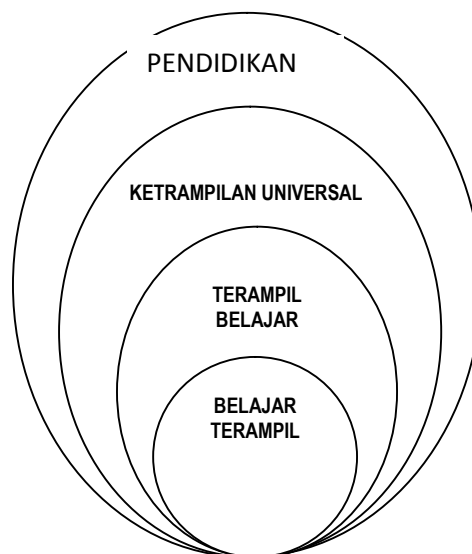
Peserta pendidikan (yaitu pengembangan dan pelatihan) dapat memetik manfaat dari pengembangan dan pelatihan yang diikutinya, berbentuk pengetahuan yang lebih mendalam dan melus, keterampilan dan kemahiran yang lebih tepat dengan kebutuhannya, kepribadian yang lebih berkarakter dan percaya diri atas kemampuan yang lebih tinggi.

- b. Kegunaan pengembangan dan pelatihan bagi para organisasi.

Jika program pengembangan dan pelatihan itu disusun dengan memperhatikan kebutuhan organisasi, misalnya sektor industri dan sektor perekonomiannya lainnya, maka menyiapkan sumber daya manusia bagi setiap jenjang organisasi, jenis dan

- mutu yang dibutuhkan niscaya akan memberi manfaat besar bagi organisasi yang melaksanakannya.
- c. Kegunaan pengembangan dan pelatihan bagi para perekonomian. Sejumlah negara di Asia Timur, termasuk Jepang, Republik Rakyat Cina, Hongkong, Malaysia dan Singapura, sejak awal pembangunan negaranya telah menyadari pentingnya fungsi pengembangan dan pelatihan bagi pembangunan perekonomian mereka.
 - d. Kegunaan pengembangan dan pelatihan bagi para masyarakat umum. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh para karyawan melalui program-program pengembangan dan pelatihan yang tepat akan menyebabkan, bukan saja akan meningkatkan etos kerja, produktivitas dan produksi yang akan membawa kenaikan pendapatan individual, tetapi juga akan menyebabkan bertambahnya koefisien akselerasi dan multiplier perekonomian secara keseluruhan.

Sedangkan, Anwar berpendapat (11-12 : 2004) : Pengembangan dan pelatihan merupakan bagian dari keterampilan belajar. Dalam dimensi belajar keterampilan lebih condong dan dominan pada aspek psikomotor. Bagaimana posisi belajar keterampilan dan keterampilan belajar dalam mata pendidikan, dapat diperhatikan dalam gambar berikut :



**Gambar 1 : Posisi Terampil Belajar Terampil dalam Pendidikan
(Hidayanto, 2002)**

Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya sebagai sumber belajar tak terbatas. Dan melalui keterampilan belajar akan ditemukan suatu bentuk

keterampilan khusus (*vokasional skill*) yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta dapat digunakan sebagai basis untuk memperoleh penghasilan yang layak.

Menggali Potensi Sumber Daya Lokal

Melihat beraneka ragam sumber daya yang ada di Indonesia, usaha skala kecil dan rumah tangga bisa menjadi pilihan alternatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Dengan semakin bertumbuhnya hal tersebut, diharapkan akan menghasilkan efek bola salju bagi masyarakat desa, sehingga lapangan pekerjaan terbuka luas dan roda perekonomian lebih cepat lagi berputar.

Jika ditelaah lebih dalam, usaha skala kecil dan rumah tangga dapat menjadi salah satu tumpuan bagi masyarakat desa untuk mendapatkan sumber penghidupannya. Oleh karena itu, masyarakat di pedesaan harus didukung dengan tindakan-tindakan yang nyata dan berkelanjutan dalam mengembangkan usaha skala kecil dan rumah tangga.

Harapan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan di setiap keluarga juga sangat tinggi tetapi tidak diimbangi dengan akses informasi mengenai apa yang bisa mereka lakukan selain bertani dan beternak, meskipun ada, hanya sedikit dan segelintir orang saja yang bisa memanfaatkan akses tersebut.

Ikan gurami (*Oshpronemus gouramy*, *Lacepede*) merupakan ikan asli Indonesia dan berasal dari perairan daerah Jawa Barat. Ikan ini merupakan salah satu komoditi perikanan air tawar yang cukup penting apabila dilihat dari permintaannya yang cukup besar dan harganya yang relatif tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya seperti ikan mas, nila, tambakan dan tawes, dan merupakan salah satu sumber protein yang cukup tinggi. Bagi masyarakat umum, ikan ini dipandang sebagai salah satu ikan bergengsi dan biasanya disajikan pada acara-acara yang dianggap penting. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila ikan gurami menjadi salah satu komoditi unggulan di sektor perikanan air tawar.

Umumnya budidaya ikan gurami masih dilaksanakan oleh masyarakat dengan teknologi semi intensif. Masa pemeliharanya relatif lama sehingga dilakukan dalam beberapa tahap pemeliharaan yaitu tahap pembenihan, tahap pendederan dan tahap pembesaran, dimana pada masing-masing tahapan menghasilkan produk yang dapat di pasarkan secara tersendiri.

Pasar ikan gurami mengandalkan pada permintaan domestik. Namun demikian prospek bisnisnya cukup menjanjikan mengingat permintaan dari masyarakat yang cukup besar.

Ikan gurami lebih digemari dijual dalam keadaan hidup atau segar, dan biasanya harganya juga lebih tinggi dalam keadaan hidup. Sementara itu, belum diperoleh informasi mengenai diversifikasi produk olahan dari ikan ini kecuali dalam bentuk fillet. Usaha pembenihan dan pendederan ikan di Kabupaten Tulungagung telah berkembang sejak lama dan dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun menurun sehingga umumnya sudah menguasai keterampilan dan pengetahuan budidayanya. Alasan lain yang membuat masyarakat setempat memelihara ikan gurami adalah karena mudah dipelihara dan dipasarkan, harga cukup tinggi, serta penggunaan lahan untuk budidaya ikan menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi terutama bila dibandingkan dengan menanam padi. Dari segi kondisi lingkungan, berkembangnya usaha budidaya ikan gurami ini juga didukung oleh tersedianya kuantitas dan kualitas air yang mencukupi dan pemenuhan aspek-aspek teknis yang sesuai untuk pengembangan usaha pembenihan dan pendederan ikan gurami.

Pembinaan terhadap pembudidaya ikan dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan (Disnakan), dimana Disnakan mempunyai Balai Benih Ikan (BBI) sebagai unit pelaksana teknis yang tersebar di beberapa tempat. Adapun fasilitas yang diberikan oleh Disnakan kepada para pembudidaya ikan adalah berupa :

1. Penyuluhan mengenai teknis dan administrasi usaha yang dilaksanakan pada pertemuan rutin kelompok tani
2. Penyediaan benih unggul ikan gurami, yang disediakan oleh BBI dan petani UPR (Unit Pembenihan Rakyat)
3. Pelatihan mengenai teknis budidaya ikan gurami.

Sebagian besar pembudidayaan ikan (80%) masih menggunakan teknologi semi intensif dan tradisional, dan hanya sekitar 20% saja yang menggunakan teknologi intensif. Penggunaan teknologi ini erat kaitannya dengan terbatasnya dana/modal yang dimiliki oleh pembudidaya. Pakan ikan yang digunakan adalah pakan organik berupa daun-daunan (umumnya) menggunakan daun misalnya daun talas (bentul) dan daun papaya.. Penggunaan daun-daunan sebagai makanan dan antibiotik di percayai membuat mutu ikan produksi daerah dikenal lebih baik dibandingkan dengan daerah produsen lainnya yang menggunakan pakan palet, hal tersebut tercermin dari rasa daging yang lebih enak, ketahanan ikan terhadap penyakit dan tidak berbau lumpur. Kualitas ikan ini didukung oleh kualitas air yang sesuai untuk penggunaan daun-daunan saja untuk pakan diakui mengakibatkan pertumbuhan benih ikan sampai ukuran konsumsi lebih lambat

dibandingkan penggunaan pelet. Untuk mengatasi hal ini di beberapa petani, telah pula menggunakan pakan kombinasi antara daun-daunan dan pelet. Penggunaan pakan kombinasi antara pelet dan daun-daunan juga dilaksanakan dalam budidaya pembesaran ikan gurami.

Usaha budidaya umumnya dilaksanakan oleh pembudidaya ikan sendiri dengan memperkerjakan beberapa tenaga harian, tergantung luas lahan budidaya. Penggunaan tenaga tetap akan tergantung pada kondisi usaha pada saat itu. Apabila kondisi usaha sedang baik yang dilihat dari harga ikan, maka akan menggunakan tenaga tetap sedangkan jika kondisi usaha sedang menurun maka tenaga tetap tidak digunakan. Kualifikasi tenaga kerja umumnya dapat terbagai atas 2 jenis yaitu tenaga kerja kasar misalnya untuk pemeliharaan kolam, dan tenaga yang lebih terampil untuk pemeliharaan dan pemanenan ikan.

Pemasaran dilakukan sendiri-sendiri oleh para pembudidaya dan umumnya masing-masing telah mempunyai pelanggan. Daerah pemasaran meliputi wilayah lokal dan sekitarnya.

Profesi ganda pembudidaya sebagai pedagang ikan menurut pengalaman bank juga dapat mempengaruhi kelancaran kredit, karena pada saat harga ikan gurami mengalami penurunan debitur tetap dapat memperoleh penghasilan dari usaha jual beli ikan gurami maupun campuran. Bimbingan teknis dari dinas terkait tidak dipersyaratkan oleh bank dalam perjanjian kreditnya namun hal ini berlangsung secara informal. Apabila terdapat masalah pada teknis budidaya, bank akan menjembatani permasalahan tersebut kepada dinas terkait untuk penanganannya. Permasalahan yang biasanya dihadapi pembudidaya adalah penyakit pada ikan yang dapat menyebabkan tingginya kematian ikan dan selanjutnya mengakibatkan debitur mengalami kesulitan dalam pembayaran angsuran.

Analisis kredit dilakukan dengan menerapkan prinsip 5C (Karakter, Kolektoral, Capacity, Condition dan Capital) dengan menekankan pada aspek karakter calon debitur. Namun mengingat karakter sulit dinilai, biasanya didasarkan pada aspek jaminan. Di samping itu prospek pemasaran dan sistem pembayaran dalam usaha juga tetap menjadi perhatian penting karena aspek pemasaran diakui merupakan faktor penting yang mempengaruhi kelayakan usaha tersebut.

Hambatan Desa Di Era Perdagangan Bebas

Pengembangan modal sosial di desa merupakan salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari di desa, sehingga secara tidak langsung daya saing pengelolaan modal sosial dan potensi sumber daya sangat menentukan kesejahteraan masyarakat desa. Desa yang memiliki sumber daya yang luar biasa tidak akan menciptakan kesejahteraan di era persaingan bebas jika tidak mampu bersaing jika tidak dibangun upaya kreatif dalam mengembangkan modal sosial yang ada. Terbentuknya "*socio-economic creative rural society or rural community*" bila dikembangkan dengan meningkatkan daya saing akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah pedesaan lebih berkembang dan tetap bertahan eksis dalam persaingan pasar bebas.

Manajemen sumberdaya desa menjadi diskursus menarik untuk di kaji lebih lanjut, terlebih Desa dengan semangat UU No 6 tahun 2014 tentang desa dengan azas revolusioner desa yaitu azas Subsidiaritas dan Rekognisi . Azas Rekognisi sebagai bentuk pengakuan negara terhadap hak asal usul desa, sedang azas subsidiaritas, memberikan kewenangan penetapan berskala lokal dan pengambilan keputusan secara lokal untuk kepentingan masyarakat Desa, sehingga Desa memiliki hak untuk mengelola dan mengatur atas sumber daya untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat desa, sehingga kedua azas tersebut seyogyanya mendorong desa bisa meningkatkan tata kelola sumber daya untuk memiliki daya saing.

Desa ke depan di hadapkan pada tantangan bukan saja memasuki persaingan pasar bebas dan terbentuknya Masyarakat ekonomi Asean (MEA) Tahun 2015, tetapi untuk menciptakan daya saing desa masih di hadapkan pada resistensi pemahaman terhadap UU Desa yang belum sepenuhnya di pahami desa dan supra desa yang di akibatkan proses pembelajaran desa yang keliru selama ini dalam proses pelaksanaan program-program yang cenderung mengimposisi peran desa (pemerintah desa dan masyarakat desa).

Performa pelaksanaan proyek proyek tersebut justru mengimposisi peran pemegang otoritas desa dan partisipasi masyarakat. Di luar dugaan program program tersebut menyebabkan modal sosial masyarakat tidak terbangun baik. Uang berubah menjadi motivator utama bergairahnya partisipasi (*money driven development*). Partisipasi yang tinggi dalam penyelenggaraan program program tersebut bukan berarti mampu melahirkan program/kegiatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, melainkan karena dimobilisasi oleh petunjuk teknis proyek.

Pengalaman desa-desa dalam tata kelola program-program sebelumnya yang bersumber dari berbagai program-program leading sektor pemerintah dengan berbagai ragam kebijakan program, ragam muatan pesan donor, serta bias implementasi program, semakin menyudutkan desa pada ketidak berdayaan, karena desa tidak di posisikan dalam pengelolaan dan pengaturan, sebagai wujud entitas desa, hal tersebut di perparah dengan perilaku supra desa senantiasa mendudukan desa sebagai sumber perasan data, eksploitasi sumber daya, dll.

Pengalaman buruk sebagai bentuk resistensi yang menghambat pengembangan modal sosial desa serta sistem regulasi diotonomi daerah yang tidak pro-desa dan pemberdayaan masyarakat desa, sehingga bentuk keberdayaan desa bukan sekedar mobilisasi yang gairah partisipasi yang di dorong dengan ketergantungan bantuan keuangan, Dana Desa harus menjadi bagian modal sosial yang di kembangkan dengan kewenangan mengatur dan mengelola, sehingga pengakuan pemerintah desa dan kelembagaan desa bisa berfungsi dan memiliki kewibawaan di hadapan masyarakat desa Hambatan lain masyarakat dalam menghadapi perdagangan bebas. Yaitu masih ada di kalangan masyarakat yang mempunyai pola konsumsi dengan cara meniru-niru pola konsumsi orang-orang asing yang dikenal dengan istilah *demonstration effect*. Yang dimaksud dengan *demonstration effect* suatu pengaruh seseorang memiliki daya beli bukan karena faktor kebutuhan tetapi takut akan sebutan ketinggalan zaman dan hanya untuk memenuhi gaya hidup

Demonstrasi effect (sifat mudah meniru) peristiwa revolusioner di satu tempat [yang] dapat bertindak sebagai katalis untuk proses revolusioner di tempat lain di sekitar titik yang sama dalam waktu. lebih lanjut tentang "efek demonstrasi" sebagai berikut: "efek Demonstrasi tergantung pada sejumlah faktor, yang paling penting adalah keberhasilan revolusi awal, referensi silang-budaya dari ideologi mencirikan revolusi, dan efektivitas jaringan komunikasi. Banyak contoh mengkonfirmasi bahwa fungsi efek demonstrasi sebagai katalis untuk gerakan revolusioner analog atau kegiatan di tempat lain. contohnya mudah meniru kegiatan orang luar, dalam berpenampilan dan stylis.

Demonstrasi efek dalam makna meniru-niru pola konsumsi orang lain, hal ini ditimbulkan karena adanya :Prestise, harga diri seseorang, dengan kondisi/tingkat ekonomi yang dikatakan tergolong menengah keatas maka pola konsumsinya tidak mau disamakan dengan pola konsumsi pada kelompok menengah kebawah. Hal ini akan berpengaruh

pada hal-hal yang lain misalnya : kaitannya dengan tempat perbelanjaan, tempat rekreasi dan lain-lainnya.

Kesimpulan

Merancang langkah strategis, poin penting yang perlu diperhatikan adalah melihat kembali potensi yang ada di pedesaan adalah budaya dan industri kecil yang berkembang di dalamnya. Ekonomi kreatif, adalah pengembangan ekonomi berdasarkan pada keterampilan, kreatifitas, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis, sehingga menitikberatkan dalam pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahannya.

Program pengembangan dan pembinaan industri kecil terutama industri kerajinan hendaknya yang se-lama ini diimplemtasikan oleh pemerintah masih perlu ditingkatkan dan disamping itu pemerintah hendaknya lebih meningkatkan persebaran industri kecil yang meliputi seluruh wilayah, mengingat potnesi industri kecil dalam pembangunan daerah sebagai penyumbang terbesar PDRB (Produk Domestik Ragional Bruto) pemerintah hendaknya meningkatkan pembinaan pema-saran tersebut tidak hanya melalui promosi dan pemeran-pameran di hotel berbitang ataupun pada pesta kesenian dan budaya bali yang dilakukan secara periodik, dalam hal ini adalah membantu pengusaha adalah membentuk kegiatan pemasaran bersama melalui peningkatan sarana dan prasarana transportasi lebih memadai. Dalam rangka membantu pengusaha, hendaknya pemerintah berhenti melihat pengusaha industri kecil dari beberapa permasalahan ataupun kelemahan yang dimiliki untuk itu pemerintah dapat mem-berikan bantuan yang bersifat lebih terpadu dan menyeluruh ke segenap aspek kelemahan industri kecil. Program pembinaan dan pengembangan industri kecil hendaknya pemerintah melakukan koordinasi dengan baik antara sesama intansi pemerintah sendiri maupun dengan masyarakat ataupun dunia usaha yang akan dibina, sehingga program yang diluncurkan dapat tepat mengenai tepat pada sasarannya dan dapat mengatasi permasalahan dan pencarian sehingga solusi dapat diterima dengan baik dari segala pihak.

Penutup

Pemuda dapat berperan serta dari hal-hal kecil sebagai langkah awal untuk mendorong laju perekonomian. Contoh kasus diatas dapat diadopsi dan disebarakan sebagai virus positif sebagai salah satu peran aktif pemuda seperti yang diamanatkan oleh Undang-

undang No.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 19 “Pemuda bertanggung jawab dalam pembangunan nasional” dengan “meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa”.

Dengan modal ilmu pengetahuan, kreatifitas, networking yang dimiliki dan memanfaatkan berkembangnya komunitas-komunitas kepemudaan saat ini, kegiatan semacam Community Development dapat dilakukan segera mungkin secara kolektif dalam membantu masyarakat di daerah pedesaan agar memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dan mendorong laju roda perekonomian di daerahnya masing-masing. Sehingga pemuda Indonesia pun bisa menjadi pribadi yang amanah dalam mengimplementasikan tanggung jawab yang diberikan demi meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat terutama di pedesaan

Daftar Pustaka

- Anwar, (2004), *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, CV Alfabeta, Bandung.
- Dadang Kahmad, (2005), *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori sosiologi*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Hidayanto, D.N. (2002), Belajar Ketrampilan Berbasis Ketrampilan Belajar, Dalam *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* No. 037 (8). Juli 2002. (hal. 562-574)
- Komaruddin, S.(2006), *Pengembangan dan Pelatihan Suatu Pendekatan Menejemen Sumber Daya Manusia*, Kappa-Sigma, Bandung.
- Komaruddin, S. (2006), *Strategi Pembangunan Sumber Daya Berbasis Pendidikan Kebudayaan*, Kappa-Sigma, Bandung.
- Sudarwan Darwin, (2006), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, CV Pustaka Setia, Bandung
- <http://www.faruk.id/2014/12/hambatan-desa-di-era-perdagangan-bebas.html>
- <http://mudazine.com/gilangpratama/menggali-potensi-sumber-daya-lokal/>
- <http://www.suarakarya.id/2015/07/07/prioritaskan-pengembangan-potensi-perdesaan.html>
- <http://jekimista1.blogspot.co.id/2013/03/peran-pendidikan-sebagai-modal-utama.html>